

BAB I

Pendahuluan

I.1 Latar Belakang Masalah

Pada proses perkembangan anak, gangguan bisa saja muncul sehingga dapat menghambat proses tumbuh kembang mereka. Salah satu dari gangguan perkembangan pada anak yang dapat terjadi yaitu autisme. Berbeda dengan *down syndrome*, anak dengan autisme dalam tes intelegensinya hanya lemah di bidang bahasa dan memiliki kecenderungan di bidang visual, numerikal, dan auditif. Gangguan pada anak autisme sering ditandai oleh terlambatnya dalam aspek perilaku, komunikasi, interaksi sosial dan Bahasa. Sejumlah anak autis memiliki keterbatasan seperti keterbatasan dalam interaksi sosial, ruang yang terlalu luas atau terlalu ramai dapat membuat anak penderita autisme merasa bingung atau kesulitan dalam berinteraksi. keterbatasan dalam berkomunikasi seperti kurangnya dukungan visual dan lingkungan yang tenang dapat mempersulit anak penderita autisme dalam berkomunikasi. Keterbatasan dalam fleksibilitas dan perubahan, ruang yang sering berubah-ubah dapat menjadi sumber kecemasan bagi anak dengan autisme. Sensitif terhadap rangsangan sensorik dimana anak penderita autisme tidak nyaman dengan cahaya yang terlalu terang, suara yang terlalu keras, atau tekstur yang berlebih. Serta keterbatasan dalam mengontrol emosi tidak adanya area yang tenang tersendiri bagi anak penderita autisme dapat membuat mereka kesulitan dalam mengontrol emosi. Namun, di Tengah tantangan dan hambatan anak yang mengidap autis, faktanya terdapat fenomena unik yaitu anak-anak autis yang menunjukkan kemampuan istimewa.

Meskipun menghadapi keterbatasan dan kesulitan dalam berinteraksi sosial serta aspek perkembangan tertentu, sejumlah anak yang mengidap autis mampu menampilkan kemampuan luar biasa di bidang-bidang tertentu. Seperti Cindy Widhoretno gadis berusia 17 tahun yang mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) yang memiliki 7 talenta sekaligus. Ia memiliki prestasi di bidang menari, menyanyi, bermain bass, menabuh drum, bermain keyboard, memasak, dan juga melukis. Michael Anthony yang memecah rekor dunia sebagai pianis autis dan tunanetra pada usia 13 tahun yang

mempergelar resital piano tunggal. Dengan berbagai prestasi yang dimiliki oleh anak penyandang autisme, maka dibutuhkan fasilitas yang mendukung untuk pengembangan potensi yang dimilikinya.

Untuk mewujudkan pengembangan kemampuan istimewa tersebut, hal ini mendorong peningkatan fasilitas penyedia kebutuhan anak-anak autis, seperti fasilitas terapi perilaku atau ABA yang bertujuan untuk mengurangi perilaku yang tidak wajar dengan mengganti perilaku menjadi yang dapat diterima dalam masyarakat. Terapi wicara yang bertujuan untuk membantu individu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Terapi okupasi berbasis bermain bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak dengan autisme tetap mempertahankan suasana hati yang ceria dan bahagia. Tidak kalah penting, Fasilitas pengembangan bakat berupa *art therapy*, *Art therapy* merupakan suatu bentuk psikoterapi dengan menggunakan media seni, material seni, dengan pembuatan karya seni untuk berkomunikasi. Metode *art therapy* ini efektif digunakan untuk menurunkan perilaku hiperaktif pada anak penderita autisme. *Art therapy* ini juga mendukung untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh anak penyandang autis. Serta fasilitas untuk mengembangkan bakat untuk menggali potensi dan prestasi dalam bidang seni.

Di bidang seni terdapat pelatihan seni visual, seni musik, seni tari dan juga seni drama. Seni visual dan seni musik bermanfaat untuk melatih motorik halus, kesabaran dan konsentrasi yang juga nantinya dapat diarahkan ke jenjang kejuaraan. Sedangkan seni tari dan drama bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan sosial yang mengharuskan mereka bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Bermain peran dan ekspresi dalam drama juga membantu anak-anak dapat memahami dan mengenali emosi. Dengan demikian, anak-anak prasekolah dan usia sekolah dasar bisa berpartisipasi dalam fasilitas terapi dan pengembangan bakat serta dapat mengeksplorasi di bidang seni.

Pada fasilitas terapi dan pengembangan bakat ini ditargetkan untuk anak prasekolah (5-6 tahun) hingga anak usia sekolah dasar (6-12 tahun). Karena pada usia ini, anak-anak biasanya mulai terlihat atau mulai dapat

mengembangkan minat dan bakat khusus yang dimiliki. Fasilitas terapi ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penyandang autisme yang memadai serta dapat mendorong potensi yang dimiliki setiap anak autis dalam mewujudkan pengembangan kemampuan istimewa yang dimiliki oleh anak penyandang autis. Adapun lokasi yang menjadi tujuan perancangan ini adalah Kota Bandung, Jawa Barat. Kota ini dipilih berdasarkan data yang menyebutkan bahwa Kota Bandung menjadi jumlah penyandang autisme terbanyak di Indonesia.

I.2 Fokus Permasalahan

1. Sejumlah anak autis memiliki beberapa keterbatasan seperti dalam interaksi sosial, berkomunikasi, mengontrol emosi, dan sensitif terhadap rangsangan sensorik.
2. Sejumlah anak yang mengidap autis mampu menampilkan kemampuan luar biasa dan prestasi di bidang-bidang tertentu seperti seni dan musik.
3. Anak-anak dengan autisme mungkin mengalami keterlambatan dalam pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar yang dapat dilatih dengan berbagai kegiatan seperti seni.
4. Art therapy efektif untuk menurunkan perilaku hiperaktif dan menggali potensi anak-anak autis di bidang seni.
5. Terdapat beberapa klasifikasi autisme diantaranya berdasarkan munculnya kelainan, berdasarkan intelektual, interaksi sosial, dan prediksi kemandirian.
6. Terdapat beberapa tingkat keparahan autisme diantaranya membutuhkan dukungan yang sangat besar, membutuhkan dukungan yang besar dan membutuhkan dukungan.

I.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang fasilitas terapi dan pengembangan bakat anak autis dengan mempertimbangkan keterbatasan yang dimiliki oleh anak penderita autis?

2. Bagaimana merancang fasilitas yang tidak hanya membantu anak-anak autis dalam mengatasi hambatan-hambatan perkembangan mereka, tetapi juga mendorong pengembangan potensi dan prestasi yang dimiliki?
3. Bagaimana merancang fasilitas terapi untuk anak autis yang memadai berdasarkan jenis terapinya?
4. Bagaimana merancang fasilitas terapi untuk anak autis yang sesuai dengan kebutuhan berdasarkan klasifikasinya?
5. Bagaimana merancang fasilitas terapi anak autis yang memenuhi kebutuhan untuk seluruh tingkat keparahannya?
6. Bagaimana merancang fasilitas terapi anak autis dengan citra yang dapat memberikan ketenangan?

I.4 Ide dan Gagasan Perancangan

Judul pada perancangan ini yaitu “Perancangan Fasilitas Terapi Anak Penderita Autisme di Bandung”. Ide ini muncul karena dibutuhkan fasilitas untuk terapi dan pengembangan bakat untuk menggali potensi dan prestasi yang memadai untuk anak yang mengidap autis serta fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak autisme berdasarkan klasifikasi dan terapinya di Bandung. Mengingat jumlah anak penyandang autis di Bandung merupakan yang terbanyak di Indonesia. Serta terbatasnya fasilitas terapi untuk anak penderita autisme di Bandung yang memperhatikan fungsi ruang yang sesuai dengan kebutuhan anak penyandang autisme. Dalam konteks kemampuan yang dimiliki oleh anak penyandang autisme juga kurang diperhatikan sehingga perancangan fasilitas terapi ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan terapi anak autis serta pengembangan bakat yang memadai untuk mendukung proses terapi dan menggali potensi yang dimiliki oleh anak penyandang autisme. Pada perancangan ini menggunakan pendekatan yang penuh kasih dan berpusat pada anak, "Menuju Tak Terbatas dan Melampauinya" hal ini menjadi sebuah komitmen untuk membuka pintu menuju masa depan yang cerah bagi anak-anak autis, di mana batasan tidak lagi menjadi halangan tetapi justru menjadi pijakan untuk melampaui potensi yang tak terduga.

I.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

Maksud dan tujuan dari dirancangnya fasilitas terapi ini diharapkan dapat memberikan layanan yang sesuai dan memadai untuk memenuhi kebutuhan anak-anak penyandang autisme. Selain itu, diharapkan fasilitas ini mampu mengidentifikasi serta mengembangkan potensi yang dimiliki pada setiap anak autis, sehingga mereka dapat mengeksplorasi dan mengembangkan bakat istimewa yang mereka miliki dengan dukungan yang tepat dan terintegrasi.

